Tiga Musim Tanpa Kata

**Bab 1**

**Langkah Pertama di Pintu Baru**

Tahun 2014, suasana di depan gedung SMA favorit kota itu dipenuhi hiruk-pikuk para calon siswa. Panas matahari awal musim kemarau tak menghalangi semangat mereka. Sebagian datang dengan orang tua, sebagian lagi bersama teman-teman SMP, semua dengan wajah tegang sekaligus penuh harapan.

Di antara kerumunan itu, seorang remaja berperawakan agak tinggi dengan rambut hitam rapi menenteng map berisi dokumen. Namanya **Joey Alphine**, atau yang biasa dipanggil **Joy** oleh teman-temannya. Jantungnya berdebar, bukan hanya karena proses pendaftaran yang menegangkan, tetapi juga karena ia sedang menapakkan kaki di sekolah yang sejak lama menjadi impiannya. SMA ini terkenal sebagai sekolah terbaik di kota, dan hanya murid-murid berprestasi yang bisa masuk.

Joy menunggu gilirannya di meja registrasi. Ia menyeka keringat di dahinya, sesekali menghela napas. Saat pandangannya menyapu sekitar, matanya terhenti pada sosok yang baru saja masuk ke halaman sekolah.

Seorang gadis berkerudung rapi, dengan wajah yang tenang dan anggun. Kerudungnya menutupi rambut dengan sempurna, jatuh lembut menutupi bahu. Sikapnya kalem, gerak-geriknya penuh kehati-hatian, seolah ia berbeda dari keramaian sekitarnya.

Joy terdiam. Untuk sesaat, suara-suara di sekelilingnya terasa meredam. Ada sesuatu dari gadis itu yang membuatnya tak bisa mengalihkan pandangan. “Siapa dia?” batinnya. Tapi sebelum ia sempat berpikir lebih jauh, petugas memanggil namanya untuk menyerahkan berkas.

Ia pun buru-buru maju, meski pikirannya masih setengah melayang ke arah gadis tadi.

Pendaftaran berlangsung cepat. Setelah semua dokumen selesai diperiksa, Joy keluar dari ruangan. Dari kejauhan, ia sempat melihat gadis berkerudung itu juga keluar dari jalur pendaftaran lain. Ada jarak di antara mereka, namun Joy bisa melihat jelas wajahnya. Hatinya berdesir, ingin menyapa, ingin sekadar menanyakan nama. Tapi keraguannya menahan langkahnya.

“Ah… ngapain juga, Joy,” gumamnya lirih. “Baru juga ketemu, masa langsung sok akrab?”

Ia hanya bisa memperhatikan dari kejauhan hingga akhirnya gadis itu pergi bersama keluarganya. Joy berdiri sejenak di pelataran sekolah, menatap kosong ke arah gerbang. Ada rasa yang aneh di dadanya, campuran kagum, penasaran, dan sedikit kecewa pada dirinya sendiri yang tak berani berbicara.

Sesampainya di rumah, Joy merebahkan tubuh di kasur. Pikirannya bercampur-aduk—tentang hasil pendaftaran, tentang harapan bisa diterima di sekolah impiannya, dan… tentang gadis berkerudung yang ditemuinya tadi.

Ia mengguncang kepalanya, mencoba menepis bayangan itu. “Kalau keterima di sini aja udah bersyukur, ngapain mikirin yang aneh-aneh,” ucapnya pada diri sendiri.

Namun jauh di dalam hatinya, nama gadis itu—yang bahkan belum ia ketahui—sudah menancap diam-diam, menunggu waktu untuk kembali muncul.

**Bab 2**

**Nama yang Tersimpan di Ingatan**

Tiga hari setelah pendaftaran, pengumuman penerimaan SMA favorit itu dipasang di papan besar di depan sekolah. Sejak pagi, puluhan calon siswa berdesakan ingin melihat namanya tercantum.

Joey berdiri di antara kerumunan, dadanya berdegup kencang. Tangannya sedikit gemetar saat menelusuri daftar panjang itu.

“Nomor… nomor… ah, ini dia,” gumamnya, matanya berhenti tepat pada tulisan **Joey Alphine**.

Ia terpaku sejenak, tak percaya. Nama itu benar-benar ada di daftar siswa diterima. Wajahnya sontak berbinar. “Aku… aku berhasil!”

Sesampainya di rumah, ia langsung memberi kabar pada kedua orang tuanya. Ayahnya hanya tersenyum sambil menepuk bahu Joy, sementara ibunya memeluknya dengan penuh bangga.  
“Ayah sama Ibu cuma bisa doain kamu, Joy. Semoga di sana kamu makin rajin belajar dan bisa capai cita-cita,” ucap ibunya lembut.  
Joy mengangguk mantap. “Aku janji, Bu, Yah. Aku bakal serius. Aku harus bisa buktiin kalau aku pantas sekolah di sana.”

Hari pertama sekolah akhirnya tiba. Gerbang besar SMA itu kini tampak lebih megah dari biasanya, dihiasi spanduk bertuliskan *Selamat Datang Siswa Baru*. Joy melangkah masuk dengan seragam putih abu-abu yang masih tampak kaku, wangi setrika masih menempel.

Ia segera menuju papan pengumuman kelas. Matanya mencari nama **Joey Alphine** di daftar kelas. Sambil membaca, ia mendengar seseorang memanggilnya.

“Joy? Joey Alphine?”

Joy menoleh. Seorang pemuda berdiri dengan senyum lebar. Sekilas, wajah itu terasa familiar.  
“Kamu… Raka?” tanyanya ragu.  
Pemuda itu mengangguk antusias. “Iya, aku Raka! Temen SD-mu, inget nggak?”

Kenangan lama terputar seketika—tentang permainan kelereng di lapangan, berlari di halaman sekolah dasar, dan tawa mereka dulu. Joy tak menyangka bisa bertemu lagi setelah bertahun-tahun.  
“Ya ampun, kita ketemu lagi! Kirain kamu kemana aja, Rak,” ucap Joy sambil menepuk bahunya.  
“Aku SMP-nya di pondok, makanya nggak ketemu. Eh, ternyata kita malah masuk SMA yang sama,” jawab Raka sambil tertawa.

Mereka sempat berbincang panjang tentang masa SMP masing-masing hingga akhirnya harus berpisah mencari kelas sesuai daftar. Joy masuk ke **kelas 10B**.

Di dalam kelas, ia mencari tempat duduk. Setelah menimbang, ia memilih kursi di tengah—cukup jelas melihat papan tulis, tapi tidak mencolok di depan. Ia duduk, menaruh tas, lalu mengamati sekeliling.

Beberapa menit kemudian, pintu kelas terbuka. Masuklah seorang gadis dengan langkah anggun, mengenakan jilbab rapi. Joy terdiam. Dadanya langsung terasa berdebar. Itu gadis yang ia lihat waktu pendaftaran.

“Jadi… dia satu kelas denganku?” Joy menahan napas, mencoba bersikap biasa.

Tak lama kemudian, bel berbunyi. Guru wali kelas masuk, mengumumkan bahwa hari pertama hanya untuk perkenalan. Satu per satu siswa dipanggil sesuai urutan absen.

Nama-nama umum terdengar: “Adi Setiawan… Ainin Bella Puspita… Aldi Candra Aditya…” sampai akhirnya suara guru terdengar jelas:  
“Nomor absen sepuluh, Alicia Svetlana Snezana.”

Gadis berkerudung itu berdiri, menundukkan kepala sedikit. Seluruh kelas memperhatikan karena namanya terdengar asing di telinga. Joy merasa jantungnya berdebar lebih keras, seakan ingin keluar dari dada. “Alicia Svetlana Snezana… jadi itu namanya…”

Absen berlanjut hingga nomor sembilan belas.  
“Joey Alphine.”  
Joy pun berdiri, memperkenalkan diri singkat. Lagi-lagi, siswa lain tampak penasaran dengan namanya yang juga terdengar unik.

Setelah absen selesai, guru meninggalkan kelas. Suasana kelas langsung ramai. Siswa-siswa mulai berkelompok, mencari teman bicara. Beberapa dari mereka mendekati Joy dan Snezana hampir bersamaan.

“Eh, namamu unik banget. Alphine itu dari mana, Joy?” tanya seorang siswa.  
Joy tersenyum kecil, sudah terbiasa ditanya begitu. “Aku ada keturunan luar negeri. Ayahku separuh Amerika, makanya nama belakangku Alphine. Tapi aku lahir dan besar di sini kok.”  
“Pantes beda ya. Keren juga,” sahut temannya kagum.

Sementara itu, Snezana juga dikerubungi beberapa siswi. “Nama kamu panjang banget. Svetlana Snezana itu dari mana, Zan?”  
Snezana tersenyum lembut. “Papaku asli Rusia. Jadi namaku memang ada turunan sana.”

Obrolan itu membuat Joy semakin penasaran. Ia ingin bergabung, ingin bicara langsung dengan Snezana. Namun kesempatan itu tak kunjung datang. Bel pulang berbunyi. Semua siswa segera berkemas.

Joy menatap punggung Snezana yang keluar bersama teman-temannya. Dalam hati, ia bergumam pelan, “Besok… besok aku harus coba kenalan sama dia.”

Dengan langkah ringan bercampur rasa penasaran, Joy pulang. Hatinya penuh tanda tanya, seakan sebuah cerita baru baru saja dimulai.

**Bab 3**

**Empat Suara dalam Satu Meja**

Keesokan harinya, langit pagi terlihat cerah. Joey berjalan menuju sekolah dengan semangat yang agak berbeda. Ada dorongan dalam dirinya, entah kenapa, ia merasa hari itu akan berarti. Dan perasaan itu terbukti ketika di persimpangan jalan menuju sekolah, ia melihat sosok yang sangat ia kenal sekarang—**Snezana**.

Gadis itu berjalan dengan tenang, menenteng tas di pundak. Rambutnya tak terlihat di balik kerudung yang rapi, wajahnya teduh, seolah tak terpengaruh keramaian siswa-siswa lain yang berlalu-lalang.

Joey sempat ragu, tapi akhirnya memberanikan diri mempercepat langkahnya.  
“Pagi,” sapa Joey singkat, agak canggung.  
Snezana menoleh, lalu tersenyum kecil. “Pagi juga.”

Hanya sapaan sederhana, tapi cukup membuat dada Joey terasa hangat. Mereka berjalan berdampingan tanpa banyak bicara. Kadang Joey melirik, memastikan dirinya tidak terlihat terlalu kaku. Bagi Joey, momen singkat itu saja sudah terasa istimewa.

Siang itu, jadwal pelajaran **Bahasa Inggris**. Guru mereka, Miss Rani, mengumumkan akan ada diskusi kelompok kecil.  
“Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Saya yang tentukan biar lebih adil,” kata Miss Rani sambil menyusun nama.

Ketika daftar dibacakan, Joey merasakan jantungnya berdetak lebih kencang.  
“Kelompok tiga: Joey Alphine, Alicia Svetlana Snezana, Dika Pratama, dan Rani Nuraini.”

Joey sempat melirik ke arah Snezana. Gadis itu terlihat tetap tenang, hanya mengangguk kecil. Tapi di hati Joey, ini seperti kesempatan emas. Akhirnya ia bisa satu kelompok, bisa berbicara lebih dari sekadar sapaan pagi.

Mereka duduk melingkar, membuka lembar tugas. Topiknya tentang membuat dialog singkat dengan tema *holiday plan*.  
“Gimana kalau kita mulai dari ide dulu?” kata Snezana, suaranya lembut tapi jelas.  
“Setuju. Aku sih kepikiran liburan ke pantai,” timpal Rani.  
“Aku juga suka pantai,” sambung Dika.  
Joey mengangguk. “Kalau gitu, aku catat ya. Kita bikin dialog empat orang tentang rencana liburan ke pantai.”

Diskusi berjalan lancar. Snezana ternyata aktif dan cerdas. Ia sering memberi masukan kalimat, membetulkan tata bahasa, bahkan menjelaskan alasan kenapa kalimat tertentu lebih tepat. Joey memperhatikan dengan kagum—bukan hanya karena pintar, tapi juga karena caranya menjelaskan terasa sabar dan tulus.

Ketika tiba giliran presentasi, kelompok mereka maju. Joey dan Snezana berdiri berdampingan, membaca dialog dengan intonasi sesuai arahan Miss Rani. Dika dan Rani juga ikut menambahkan perannya.

Begitu selesai, kelas langsung bertepuk tangan. Miss Rani tersenyum puas.  
“Bagus sekali. Kelompok kalian yang paling rapi dialognya. Pronunciation juga jelas. Saya kasih nilai tertinggi untuk kalian.”

Spontan Dika mengangkat tangan, mengajak tos. Rani ikut menyambut. Joey sempat ragu, tapi ketika Snezana mengangkat tangannya untuk tos juga, ia refleks menepuk dengan hati-hati.

“Nice job,” ucap Snezana singkat, dengan senyum yang jarang ia tunjukkan.  
Joey hampir lupa cara bernapas sejenak. “I–iya, kamu juga keren banget.”

Tepat saat itu, suara riuh dari teman-teman kelas terdengar.  
“Wooo, cocok banget tuh!”  
“Best couple nih kayaknya!”  
“Eh, jangan-jangan ada apa-apa ya?”

Wajah Joey langsung memanas. Ia berusaha menahan senyum, pura-pura cuek. Snezana sendiri hanya tertawa kecil sambil menggeleng, jelas tak terlalu menanggapi.

Tapi bagi Joey, momen itu menancap kuat di hatinya. Pertama kalinya ia merasa ada kedekatan nyata, bukan sekadar mengagumi dari jauh. Ia tahu, ini mungkin awal dari sesuatu—meski ia sendiri belum berani memberi nama pada rasa yang tumbuh di dalam dirinya.

**Bab 4**

**Bisik-Bisik Kelas 10B**

Hari-hari di kelas 10B terus bergulir. Setelah kejadian di kelas Bahasa Inggris, Joey merasa ada yang berbeda. Ia dan Snezana tidak lagi sekadar teman sekelas yang kebetulan duduk di ruangan yang sama. Ada ikatan halus yang mulai terbentuk—meski hanya berupa percakapan singkat atau kerja sama kecil di kelas.

Setiap kali ada tugas kelompok, entah bagaimana, mereka sering berakhir dalam kelompok yang sama. Joey mulai berani mengajak bicara, meski terkadang masih kikuk. Snezana pun tidak menutup diri; ia menanggapi seperlunya dengan cara yang tenang.

Suatu siang, saat jam istirahat, Joey dan Snezana kebetulan keluar kelas hampir bersamaan. Joey yang biasanya makan dengan Raka, kali ini nekat menawarkan sesuatu.  
“Zan… kamu udah makan?” tanyanya ragu.  
Snezana menoleh sebentar, lalu menggeleng. “Belum. Mau ke kantin.”  
“Oh, yaudah bareng, kalau nggak keberatan,” ucap Joey, mencoba terlihat biasa saja.

Di kantin, mereka duduk berseberangan dengan baki makanan masing-masing. Obrolan awalnya sederhana: tentang pelajaran yang susah, tentang guru yang galak, tentang PR yang menumpuk. Namun lambat laun, mereka mulai berbagi hal yang lebih personal—cita-cita, hobi, bahkan cerita kecil masa SMP.

“Kalau aku sih pengen jadi dokter,” ucap Snezana sambil menatap sisa jus jeruk di gelasnya.  
“Dokter, ya?” Joey mengangguk kagum. “Keren. Aku malah belum kepikiran mau jadi apa.”  
Snezana tersenyum tipis. “Masih panjang jalannya, Joy. Santai aja dulu.”

Percakapan itu membuat Joey semakin merasa nyaman. Bukan hanya karena ia bisa bicara dengan gadis yang diam-diam ia sukai, tapi karena Snezana ternyata pribadi yang sederhana dan tulus.

Lama-kelamaan, kedekatan mereka mulai diperhatikan oleh teman-teman sekelas. Joey sering dipanggil “partner tetap”-nya Snezana. Bahkan suatu ketika, saat mereka mengerjakan tugas bersama di perpustakaan, ada yang menggoda keras-keras.  
“Eh, best couple lagi serius nih!”  
Satu meja langsung tertawa, membuat wajah Joey merah padam. Snezana hanya tersenyum kecil, tidak menanggapi berlebihan.

Meski begitu, gosip itu makin lama makin sering terdengar.  
“Joy, kamu sama Zan sebenernya ada apa, sih?” tanya Raka suatu sore sambil jalan pulang.  
Joey tergagap. “Nggak ada apa-apa. Beneran, Rak. Kita cuma temen kok.”  
Raka mengangkat alis, jelas tidak percaya sepenuhnya.

Malam itu, di kamar tidurnya, Joey merenung. Ia duduk menatap buku catatan kosong yang harusnya dipakai untuk mengerjakan PR. Pikirannya melayang pada senyum Snezana, cara gadis itu berbicara, dan tatapan matanya yang jernih.

“Kayaknya aku… suka sama dia,” bisiknya lirih.

Namun seketika, rasa takut menghantam. Bagaimana kalau ia salah langkah? Bagaimana kalau dengan mengungkapkan perasaan, justru kedekatan mereka hancur?

Akhirnya Joey menarik napas panjang, lalu menuliskan sesuatu di halaman kosong itu:

*‘Lebih baik aku diam. Kalau aku ungkapin, mungkin aku bakal kehilangan dia. Tapi kalau aku simpan, aku masih bisa ada di sisinya, meski cuma sebagai teman.’*

Dan malam itu, Joey memutuskan: ia akan terus menjaga kedekatan itu, meski hanya sebatas teman. Cukup baginya bisa melihat Snezana tersenyum, tanpa harus memiliki.

**Bab 5**

**Senja di Rumah yang Terbuka**

Awal semester baru, guru Sejarah memberi tugas kelompok yang cukup besar: membuat presentasi tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Nusantara. Kelompok boleh dipilih sendiri, dan tanpa banyak pikir, Joey langsung bergabung dengan Raka. Tidak lama kemudian, Snezana dan seorang temannya ikut menempel ke kelompok mereka.

Joey hampir tak percaya. Lagi-lagi ia satu tim dengan Snezana. Kali ini bukan kebetulan guru yang membagi, melainkan pilihan mereka sendiri.

“Berarti kita berlima ya?” kata Raka sambil mencatat. “Presentasi dua minggu lagi, jangan sampai mepet.”  
“Setuju,” timpal Snezana. “Kalau bisa minggu ini kita udah kumpul. Aku bisa sediain tempat di rumahku, kalau kalian nggak keberatan.”

Sekilas, tatapan Joey membeku. **Rumah Snezana?** Ia tak pernah membayangkan akan mendapat kesempatan itu.  
Raka mengangguk cepat. “Wah, asik tuh! Lebih enak kerja di rumah daripada di perpustakaan.”

Hari yang ditentukan pun tiba. Joey datang sedikit lebih awal, membawa beberapa buku catatan dan laptop. Jantungnya berdebar ketika berdiri di depan rumah bercat putih dengan halaman asri itu.

Pintu terbuka, dan muncullah seorang perempuan dewasa berwajah lembut. “Oh, kamu pasti Joey, ya? Temennya Zan?”  
Joey buru-buru menunduk sopan. “Iya, Tante. Saya Joey. Permisi.”  
“Masuk, masuk. Zan ada di ruang tamu.”

Di dalam, Snezana sudah menyiapkan meja dengan kertas, spidol, dan beberapa referensi buku. Senyumnya tenang seperti biasa.  
“Kamu datang lebih awal ya, Joy.”  
“Iya… biar bisa nyiapin laptop dulu,” jawab Joey, mencoba menahan grogi.

Tak lama, anggota kelompok lain pun berdatangan. Suasana rumah terasa hangat. Mereka duduk melingkar, membagi tugas: ada yang mencari materi, ada yang menulis rangkuman, ada yang menyiapkan slide.

Snezana menunjukkan sisi seriusnya. Ia tekun membaca referensi, mencatat dengan rapi, sesekali berdiskusi dengan Joey tentang susunan slide. Mereka begitu tenggelam dalam kerja sama, sampai waktu terasa berjalan cepat.

Malam mulai turun. Anggota kelompok lain pamit satu per satu karena dijemput orang tua. Tinggallah Joey dan Snezana yang masih menyempurnakan presentasi di laptop.

Tiba-tiba, ibunya Snezana masuk ke ruang tamu. Melihat mereka berdua duduk berdekatan dengan laptop terbuka, ia tersenyum hangat.  
“Wah, lagi belajar berdua aja nih? Kalian pacaran ya?” ucapnya sambil bercanda.

Joey refleks tersedak air minum. Wajahnya merah padam.  
“Ngg—nggak, Tante! Bukan! Kita cuma… temen sekelompok. Beneran!” katanya terbata-bata.  
Snezana pun tersenyum malu, menundukkan kepala. “Ibu, jangan bercanda gitu…”

Ibunya hanya tertawa kecil, lalu pamit meninggalkan mereka. Namun kata-katanya terlanjur membuat suasana jadi kikuk.

Joey menatap layar laptop, mencoba fokus. “Hehe… maaf ya, Zan. Ibumu jadi salah paham.”  
“Gapapa,” jawab Snezana singkat, tapi senyumnya masih terlihat.

Mereka melanjutkan pekerjaan hingga slide terakhir selesai. Ketika Joey pamit pulang, Snezana mengantarnya sampai teras. Hujan rintik-rintik mulai turun.  
“Hati-hati di jalan, Joy,” ucap Snezana pelan.  
Joey mengangguk, menahan perasaan hangat yang kembali tumbuh dalam diam. “Iya, kamu juga.”

Malam itu, saat berjalan pulang dengan jaket yang mulai basah, Joey menyadari satu hal: setiap kebersamaan dengan Snezana selalu meninggalkan jejak yang sulit ia hapus.

**Bab 6**

**Jejak Liburan dan Riak Ombak**

Liburan semester tiba. Joey awalnya ingin menghabiskan waktu dengan belajar dan membaca buku di kamarnya, tapi kedua orang tuanya mengajaknya berlibur ke **Pantai Parangtritis** di Yogyakarta. Karena ia anak tunggal, ia tak kuasa menolak.

Mereka berangkat pagi-pagi dengan mobil keluarga. Sesampainya di pantai, angin laut berhembus kencang, membawa aroma asin khas pesisir. Pasir basah menyentuh kaki Joey saat ia berjalan mengikuti orang tuanya.

Namun tiba-tiba—  
“Joy?”

Joey menoleh kaget. Di hadapannya berdiri Snezana dengan pakaian santai dan kerudung yang tertiup angin. Matanya berbinar, seolah sama terkejutnya.  
“Zan? Kok… kamu di sini?”  
Snezana tertawa kecil. “Aku juga nggak nyangka. Katanya sih, keluarga pengen lihat pemandangan pantai. Jadinya aku ikut, meski awalnya agak males.”

Joey menggaruk kepala. “Aneh juga ya, bisa ketemu di tempat sejauh ini.”  
Tanpa mereka tahu, kedua orang tua mereka saling tersenyum dari kejauhan. Rupanya mereka sudah lama berteman dan sengaja merencanakan agar anak-anak mereka bisa bertemu di liburan ini.

Sore itu, Joey dan Snezana berjalan menyusuri pantai. Ombak berkejaran, burung camar melintas, dan matahari mulai merendah, menciptakan langit berwarna keemasan. Mereka membicarakan banyak hal ringan—tentang sekolah, tentang hobi, bahkan tentang mimpi kecil masing-masing.

Saat asyik bercakap, seorang anak kecil tiba-tiba berlari ke arah mereka.  
“Kak! Boleh aku main sama kalian?” katanya dengan wajah polos penuh harap.

Snezana menoleh ke Joey, senyumnya mengembang. “Gimana, Joy? Kita temenin?”  
Joey tersenyum lembut. “Ya, boleh dong. Kamu mau main apa?”  
Anak itu menunjuk ke tepi ombak. “Bikin istana pasir, Kak!”

Mereka bertiga pun duduk di pasir basah, membentuk menara kecil dari pasir yang lembut. Tangan Snezana cekatan, sementara Joey sesekali membantu anak kecil itu membuat parit di sekeliling istana. Tawa mereka pecah, bercampur dengan suara debur ombak.

Tak lama kemudian, seorang wanita memanggil dari kejauhan.  
“Dek, ayo pulang!”  
Anak itu berdiri, menepuk celananya yang penuh pasir. “Baik, Bu! Terima kasih, Kak Joey, Kak Zana!”

Mereka berdua melambai, lalu saling bertatapan sejenak setelah anak kecil itu pergi. Hati Joey terasa bergetar. **Momen sederhana itu membuatnya semakin yakin bahwa bersama Snezana, dunia terasa lebih hangat.**

Malamnya, saat beristirahat di penginapan, Joey memandang langit-langit kamar. Senyum tipis terukir di bibirnya.  
“Tadi… Zan kelihatan bahagia banget,” gumamnya pelan.

Di sisi lain, di kamar penginapan lain, Snezana menatap layar ponselnya sambil tersenyum sendiri. Dalam hatinya, ia pun bertanya:  
“Apakah Joy juga merasa… aku istimewa?”

Namun, baik Joey maupun Snezana memilih diam. Pertanyaan itu hanya bergaung di dalam hati masing-masing.

**Bab 7**

**Bangku yang Kembali Terisi**

Tahun ajaran baru dimulai. Joey datang ke sekolah dengan sedikit rasa deg-degan, seperti biasa setiap kali memasuki kelas baru. Ia menatap papan pengumuman kelas yang dipadati siswa lain, mencari namanya perlahan dari daftar panjang itu.

“Joey Alphine… XI IPA A,” gumamnya pelan.

Ia menelan ludah sebelum menelusuri nama-nama lain di kelas yang sama. Jantungnya tiba-tiba berdebar lebih cepat ketika matanya berhenti pada satu nama yang sangat familiar.  
**Alicia Svetlana Snezana.**

“Zan… satu kelas lagi sama aku?” bisiknya tak percaya.  
Senyum kecil muncul di wajahnya, meski buru-buru ia tutupi.

Di dalam kelas XI IPA A, suasana masih riuh oleh obrolan siswa baru. Joey memilih duduk di kursi tengah, menaruh tas, dan menghela napas panjang. Tak lama kemudian, suara ceria yang ia kenal terdengar dari pintu.  
“Joy! Ternyata kamu sekelas sama aku lagi, ya!”

Joey menoleh. Snezana berdiri di sana dengan senyum yang mampu menghangatkan pagi itu. Joey mengangguk kaku, mencoba menyembunyikan perasaan yang mendesak keluar.  
“Iya, kebetulan banget,” jawabnya datar, meski dalam hatinya penuh kegembiraan.

Snezana duduk di kursi dekatnya. Dari hari itu, mereka mulai sering menghabiskan waktu bersama: belajar kelompok, bercanda saat jam kosong, bahkan sesekali pulang bareng ketika arah rumah mereka sejalan.

Teman-teman di kelas pun tak tinggal diam.  
“Eh, si Joy sama Zan pulang bareng lagi tuh!”  
“Udah kayak pasangan beneran deh, hahaha.”

Joey hanya tersenyum canggung, sementara Snezana menanggapi dengan tawa ringan. Anehnya, candaan itu malah membuat mereka semakin terbiasa terlihat berdua.

Di sela-sela obrolan ringan, Joey kadang mendengar Snezana bercerita tentang mimpinya menjadi dokter. Ia selalu bercerita dengan penuh semangat, matanya berbinar-binar, dan Joey hanya bisa mendengarkan dengan takjub.

“Kalau kamu sendiri, Joy? Mau jadi apa nanti?” tanya Snezana suatu sore, saat mereka duduk di halte menunggu angkot.  
Joey menatap jauh ke depan, lalu tersenyum kecil. “Aku… pengen kerja di bidang komputer. Bikin program, mungkin jadi programmer.”  
“Wah, keren tuh. Nanti kalau aku jadi dokter, bisa minta kamu bikin aplikasi kesehatan buat aku ya?” goda Snezana.

Joey tertawa kecil. “Siap, Zan.”

Hari-hari di kelas XI itu berjalan seperti alur yang menyenangkan bagi Joey. Semakin lama, ia makin menyadari bahwa rasa kagumnya pada Snezana tumbuh menjadi sesuatu yang lebih dalam.  
Namun, setiap kali perasaan itu muncul, ia selalu menekannya.

**Baginya, cukup bisa ada di sisi Snezana sudah terasa lebih dari cukup.**

**Bab 8**

**Sandaran di Perjalanan Pulang**

Waktu berlalu cepat. Tanpa terasa, Joey dan Snezana sudah naik ke kelas XII. Mereka masih sekelas, tapi suasana tak lagi sama seperti dulu.

Beban pelajaran semakin berat, ditambah persiapan ujian akhir dan bimbingan belajar yang menyita banyak waktu. Joey sering tenggelam dalam buku dan latihan soal, sementara Snezana sibuk dengan target masuk fakultas kedokteran.

Meski begitu, ada kebiasaan kecil yang tetap bertahan: mereka sering berbincang di sela jam kosong. Bukan lagi obrolan ringan soal tugas, tapi tentang masa depan.

“Aku pengen masuk kedokteran di universitas negeri,” kata Snezana suatu siang, matanya penuh tekad.  
Joey mengangguk, mencoba menyembunyikan rasa minder. “Kamu pasti bisa, Zan. Kamu pintar, rajin, tekun.”  
Snezana tersenyum tipis. “Makasih, Joy. Kalau kamu sendiri gimana? Mau kuliah juga?”  
Joey menghela napas. “Aku nggak yakin, mungkin aku kerja dulu. Bantu orang tua, baru mikirin kuliah belakangan.”

Snezana menatapnya lama, seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi ia hanya mengangguk pelan.

Suatu sore, setelah pulang sekolah, Joey memberanikan diri membuka pembicaraan.  
“Zan… liburan semester nanti kamu ada rencana?”  
Snezana menoleh, menatapnya penasaran. “Belum sih. Kenapa, Joy?”  
Joey tersenyum kecil. “Keluargaku ada rencana liburan ke Dieng. Kalau kamu dan keluargamu mau… ikut bareng, kayaknya bakal seru.”  
Wajah Snezana langsung berbinar. “Seriusan? Wah, aku tanya orang tua dulu ya!”

Beberapa hari kemudian, kabar itu datang: keluarga Snezana setuju.

Liburan semester pun tiba. Kedua keluarga berangkat bersama dalam rombongan kecil. Udara pegunungan Dieng yang sejuk menyambut mereka sejak pagi, saat mereka tiba di kawasan wisata.

“Indah banget, ya, Joy,” ucap Snezana ketika mereka berdiri di tepi Telaga Warna. Permukaan air memantulkan cahaya matahari, menampilkan warna kehijauan yang memesona.  
“Iya… kayak nggak nyata,” jawab Joey pelan, meski sebenarnya ia lebih sibuk memperhatikan wajah Snezana yang terpukau.

Mereka lalu berjalan mengikuti jalur setapak, bercerita sambil sesekali tertawa.  
“Eh, lihat itu!” Snezana menunjuk ke arah pedagang yang menjajakan kentang goreng khas Dieng. “Kita beli, yuk!”  
Joey terkekeh. “Ternyata kamu nggak bisa tahan kalau ada makanan, ya.”  
Snezana cemberut manja. “Ih, siapa juga yang nggak tergoda sama kentang hangat di udara dingin kayak gini.”  
Akhirnya mereka duduk di bangku kayu, berbagi satu bungkus kentang goreng, tangan mereka beberapa kali hampir bersentuhan saat sama-sama mengambil.

Siangnya, rombongan keluarga naik ke puncak bukit untuk melihat pemandangan dataran tinggi dari atas. Angin dingin menerpa, dan tanpa sadar Snezana merapatkan jaketnya. Joey refleks menawarinya syal yang ia bawa.  
“Pakai ini aja, biar nggak kedinginan.”  
Snezana menerimanya dengan senyum hangat. “Makasih, Joy. Kamu baik banget.”

Bagi Joey, momen-momen kecil itu lebih berharga daripada apa pun.

Malamnya, mereka menutup perjalanan dengan naik bus pariwisata kembali ke penginapan. Lampu jalan berkelip di luar jendela, udara semakin dingin.

Snezana yang kelelahan akhirnya tertidur di samping Joey. Perlahan, kepalanya miring dan bersandar di bahu Joey.

Joey terdiam, jantungnya berdegup kencang. Ia tak bergerak sedikit pun, hanya membiarkan waktu berjalan sambil menahan senyum. Malam itu terasa lebih panjang, namun juga lebih hangat daripada liburan-liburan lain yang pernah ia rasakan.

Ketika bus berhenti, Snezana terbangun, wajahnya sedikit memerah.  
“Eh… aku ketiduran ya?”  
Joey tersenyum samar. “Iya. Nggak apa-apa kok.”

Snezana menunduk, menyembunyikan senyum kecil yang muncul di bibirnya.

Dan bagi Joey, itu adalah liburan yang tak akan pernah ia lupakan—liburan yang diam-diam membuat perasaan yang ia simpan semakin dalam.

**Bab 9**

**Putih Abu-Abu yang Menyisakan Jejak**

Hari itu akhirnya tiba—hari yang sejak lama mereka nantikan sekaligus khawatirkan. **Hari kelulusan SMA.**

Aula sekolah dipenuhi siswa berseragam putih abu-abu yang kini untuk terakhir kalinya dikenakan dengan bangga. Raut wajah bahagia bercampur haru terlihat di mana-mana.

Joey duduk di deretan tengah, tak jauh dari panggung. Di sebelahnya, Snezana tampak cantik dengan riasan sederhana, wajahnya berseri-seri. Sesekali mereka saling melempar senyum, mencoba menutupi kegugupan.

“Joy, akhirnya kita lulus juga, ya,” ucap Snezana lirih sambil memandang ke depan.  
Joey mengangguk pelan. “Iya, Zan. Rasanya baru kemarin kita masuk kelas sepuluh, eh sekarang udah harus pisah jalan.”

Mereka terdiam sejenak, membiarkan suasana meresap ke dalam hati. Di sekitar, teman-teman mereka sibuk berfoto, menulis kenangan di seragam masing-masing, saling bercanda meski mata beberapa sudah basah oleh air mata.

Setelah acara seremonial selesai, Joey dan Snezana duduk di bangku taman sekolah, sedikit menjauh dari keramaian. Angin sore bertiup lembut, membawa aroma bunga dari taman kecil di dekatnya.

“Aku keterima di fakultas kedokteran,” kata Snezana, senyum bangga namun juga penuh beban. “Doain aku ya, Joy. Perjalanannya masih panjang.”  
Joey menatapnya lekat, mencoba menyimpan setiap detail wajah itu di dalam hatinya. “Pasti, Zan. Kamu pasti bisa jadi dokter hebat.”

Snezana lalu bertanya balik. “Kalau kamu gimana?”  
Joey menarik napas panjang. “Aku nggak kuliah dulu. Pengen kerja, bantu orang tua. Kalau ada rezeki, baru lanjut kuliah sambil jalan.”

Snezana menunduk sebentar, lalu menatap Joey dengan mata yang lembut. “Aku yakin kamu juga bisa sukses dengan jalanmu sendiri, Joy.”

Joey hanya tersenyum samar. Ia ingin mengatakan lebih banyak—tentang perasaan yang ia simpan selama ini, tentang betapa berharganya momen bersama Snezana. Namun kata-kata itu tak pernah keluar.

Senja mulai turun ketika mereka berdiri untuk pulang.  
“Semoga kita bisa ketemu lagi nanti,” ujar Snezana.  
“Iya, Zan,” jawab Joey singkat.

Mereka berpisah di gerbang sekolah, membawa mimpi masing-masing ke arah yang berbeda.

Dan Joey berjalan pulang dengan langkah berat, sambil mengulang-ulang dalam hati: **cinta yang ia simpan tetap tak terucap, hanya ia bawa sebagai bagian dari kenangan SMA yang tak akan pernah hilang.**

**Bab 10**

**Percakapan yang Tersisa**

Tahun-tahun berlalu setelah kelulusan SMA.

Joey menempuh jalannya sendiri. Ia sibuk bekerja sebagai **freelancer di bidang programming**. Meskipun jalannya jauh berbeda dari pelajaran IPA yang dulu ia tekuni, Joey belajar keras, membangun portofolio, dan perlahan bisa membantu keuangan keluarga.

Sesekali, ia masih menyempatkan diri untuk menghubungi Snezana lewat pesan singkat. Obrolannya ringan, basa-basi, tapi cukup untuk membuat Joey tersenyum sendirian di depan layar.

**Joy:** “Zan, sibuk banget ya belakangan? Story-mu isinya buku semua, haha.”  
**Zan:** “Ya namanya juga calon dokter, Joy. Kalau nggak sibuk, malah aneh 😅.”  
**Joy:** “Hehe, iya sih. Tapi jangan lupa istirahat juga. Jangan sampai sakit.”  
**Zan:** “Amin, makasih doanya. Kamu sendiri gimana? Katanya udah mulai kerja?”  
**Joy:** “Iya, freelancing gitu. Belajar otodidak. Lumayan lah, bisa bantu rumah.”  
**Zan:** “Keren dong. Pantesan jarang nongol. Sibuk kerja ya.”  
**Joy:** “Nggak juga… cuma ya gitu deh. Masih kalah sibuk sama mahasiswa kedokteran 😁.”  
**Zan:** “Hahaha, dasar Joy. Masih suka bercanda aja.”

Kadang percakapan itu berhenti di tengah, kadang berlanjut panjang hingga larut malam. Walau sederhana, setiap pesan darinya terasa seperti jembatan kecil yang menghubungkan dunia Joey dengan Zana.

Sementara itu, Snezana menapaki dunia kedokteran. Foto-fotonya kadang muncul di media sosial: memakai jas putih, memegang buku tebal, wajah letih namun tetap memancarkan semangat. Joey hanya bisa tersenyum setiap kali melihatnya, bangga sekaligus diliputi rasa rindu yang tak pernah hilang.

Empat tahun kemudian, kabar itu datang.  
Snezana **berhasil lulus** dengan gelar sarjana kedokteran.

Joey mendapat kabar dari ibunya, lalu tanpa ragu ia mengirim pesan.

**Joy:** “Zan, selamat ya. Akhirnya kamu lulus S1, bangga banget aku.”  
Tak lama kemudian, balasan datang.  
**Zan:** “Makasih Joy. Alhamdulillah, akhirnya kelar juga. Semoga bentar lagi bisa langsung kerja.”  
**Joy:** “Amin. Semoga cepet dapat tempat yang cocok, Zan.”

Percakapan itu berlanjut, membicarakan masa SMA, tentang tugas kelompok Bahasa Inggris, hingga liburan ke Dieng dulu. Sejenak, Joey merasa seperti kembali ke masa-masa itu.

Namun, dua bulan setelah kelulusan, kabar lain datang.  
Snezana belum berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai dokter. Akhirnya ia memilih pulang ke kota asal, berharap bisa mencoba peruntungan di sana.

Begitu tahu, Joey tanpa pikir panjang datang ke rumahnya. Sudah empat tahun berlalu sejak terakhir kali ia menatap wajah itu secara langsung.

Sesampainya di rumah, ibunya Snezana menyambut dengan ramah. Rumah itu masih sama hangatnya.

“Wah, Joy! Udah lama nggak kelihatan. Ayo masuk dulu,” sapa ibunya dengan senyum lebar.

Tak lama kemudian, muncullah sosok yang ditunggu.  
Snezana.

“Joy? Serius ini kamu?” tanya Snezana sambil tertawa kecil.  
“Iya lah. Masa ada kembaran aku,” balas Joey gugup, tapi matanya berbinar.

Mereka duduk di ruang tamu. Ibunya datang membawa teh hangat dan kue.  
“Silakan diminum, Joy. Lama banget nggak main ke sini,” kata ibunya.  
“Iya, Tante. Hehe… udah berapa tahun ya? Kayaknya terakhir itu pas habis kelulusan SMA.”

Snezana menambahkan, “Iya, waktu itu rame banget. Kita sempat foto bareng di depan sekolah, inget nggak?”  
Joey mengangguk cepat. “Inget banget. Kamu sama geng kamu rebutan posisi di depan kamera.”  
Snezana mencibir manja. “Halah, kamu juga nggak kalah heboh.”

Ibunya tersenyum melihat mereka bercanda. “Wah, kayak balik ke masa SMA aja nih.”

Joey lalu menatap Snezana sebentar. “Tapi serius, aku bangga banget, Zan. Kamu beneran bisa sampai lulus dokter. Dari dulu aku udah yakin kamu pasti bisa.”  
Wajah Snezana sedikit memerah. “Ah, biasa aja. Kalau nggak ada mama sama temen-temen yang dukung, mungkin aku udah nyerah di tengah jalan.”  
“Eh jangan gitu, Zan. Kamu itu salah satu orang paling gigih yang pernah aku kenal,” balas Joey tulus.

Suasana mendadak hening sebentar. Hanya terdengar bunyi cangkir diletakkan di meja.

Ibunya lalu berkomentar santai, seolah tanpa beban,  
“Gigih sih iya… tapi kalau ada yang mau jagain biar nggak terlalu capek juga bagus.”

Joey dan Snezana sama-sama menoleh.  
“Maksudnya, Ma?” tanya Snezana heran.  
Ibunya tersenyum menggoda. “Ya siapa tahu… Joy bisa jadi penjaga itu. Gimana kalau sekalian jadi suaminya Zana?”

Joey hampir tersedak teh, buru-buru menaruh cangkirnya.  
“Eh… du-duh… itu sih tergantung Zana sama keadaan keuangan saya, Tante,” ucapnya kaku, mencoba bercanda tapi jelas wajahnya panik.

Snezana langsung salah tingkah, memukul pelan lengan ibunya. “Mamaaa, jangan ngomong sembarangan gitu dong.”  
Ibunya tertawa kecil. “Ya namanya juga bercanda. Tapi siapa tahu, kan?”

Snezana hanya menunduk, pipinya masih merah, sementara Joey diam-diam tersenyum, meski jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Joey melirik jam di ponselnya. “Wah, udah sore juga. Aku pamit dulu ya, Tante, Zan.”

Ibunya mengangguk sambil tersenyum hangat. “Hati-hati di jalan, Joy. Main-main lagi ke sini, jangan tunggu empat tahun lagi baru muncul.”  
Joey tertawa kecil. “Siap, Tante. Aku usahain lebih sering.”

Snezana mengantar sampai depan pintu. Angin sore berhembus pelan, membuat suasana jadi canggung sekaligus nyaman.  
“Thanks ya, Joy… udah sempet main ke sini,” ucapnya pelan.  
Joey menatapnya sejenak, berusaha menahan perasaan yang bergemuruh di dada. “Sama-sama, Zan. Semoga cepat nemu tempat kerja yang cocok ya.”  
Snezana tersenyum, kali ini lebih tulus. “Amin. Doain aja terus.”

Mereka terdiam sejenak sebelum akhirnya Joey melangkah pergi.  
Saat motor tuanya menjauh dari rumah itu, kalimat ibunya Snezana kembali terngiang di kepala.

*“Kalau kamu mau, gimana kalau sekalian jadi suaminya Zana?”*

Joey tersenyum samar, meski matanya sedikit sendu.  
“Ah, Tante bisa aja…” gumamnya, tapi jauh di dalam hati, ia tahu bahwa kalimat itu akan terus menempel di benaknya, entah sebagai gurauan… atau sebagai harapan yang mungkin suatu hari jadi nyata.

**Bab 11**

**Surat Untukmu**

Tiga bulan berlalu sejak pertemuan terakhir Joey dengan Snezana. Hari-hari terasa biasa saja, hingga suatu siang saat istirahat kerja, Joey membuka ponselnya dan menuliskan sebuah pesan.

**Joy:** “Zan, aku mau main ke rumahmu, boleh nggak?”

Pesan itu terkirim, tapi tak kunjung dibaca. Joey menunggu beberapa jam, sambil kembali sibuk dengan pekerjaannya. Hingga akhirnya, notifikasi masuk.

**Zan:** “Maaf Joy, aku lagi sibuk. Kayaknya lain kali aja deh.”

Joey menatap layar cukup lama. Ada rasa bingung—biasanya, sesibuk apa pun, Snezana tetap mengizinkannya main, walau hanya duduk sendirian di ruang tamu atau menunggu di kamarnya. Tapi kali ini berbeda. Joey mencoba mengerti, mungkin memang kesibukan Snezana makin berat.

Tiga hari berlalu. Rasa rindu membuat Joey memberanikan diri mengirim pesan lagi.

**Joy:** “Zan, aku boleh main ke rumahmu nggak?”  
Balasan kali ini datang lebih cepat.  
**Zan:** “Boleh Joy, sini main ke rumahku.”

Hatinya sedikit lega. Tanpa menunggu lama, Joey berganti baju lalu bergegas ke rumah Snezana.

Namun, sesampainya di depan rumah, langkahnya terhenti. Tiang-tiang besar berdiri di halaman, dihiasi kain putih, bunga, dan lampu. Seperti persiapan pesta. Jantungnya berdegup kencang.

Begitu masuk, ia langsung bertanya dengan suara bergetar, “Itu di depan… ada yang mau nikahan kah, Zan?”

Snezana menoleh, wajahnya sedikit pucat. “Iya, Joy.” Ia berusaha tersenyum. “Oh iya, btw kenapa kemarin kamu pengen main ke rumahku?”

Joey menarik napas dalam-dalam. “Cuma pengen ngobrol aja. Sama… sebenernya aku pengen ngelamar kamu. Itu pun kalau diterima.”

Kalimat itu membuat dunia seakan berhenti. Snezana menutup mulutnya dengan tangan, lalu menangis seketika.

“Andai kemarin aku bolehin kamu ke sini… pasti semuanya nggak akan seperti ini, Joy.”

Joey terdiam, bingung. “Maksudmu, Zan?”

Dengan suara parau, Snezana menjawab, “Kemarin… waktu kamu ngajak main, aku sebenarnya lagi dilamar sama cowok lain. Mama udah maksa banget aku buat nikah. Bahkan mama nyuruh aku nge-chat kamu, nanya… kamu masih mau nggak sama aku. Tapi aku ragu. Aku jawabnya cuma, ‘kayaknya udah nggak deh, Ma. Joy juga lagi sibuk.’ Seharusnya waktu itu aku tanya langsung ke kamu…”

Joey tercekat. Perasaannya campur aduk antara kaget, sakit, dan penyesalan.

Tangisan Snezana semakin keras. Hingga ibunya keluar, melihat mereka di ruang tamu.  
“Eh, Joy, tumben ke sini. Itu si Zana kenapa nangis?”

Dengan susah payah Joey menjawab, “Tante… aku datang ke sini niatnya mau ngelamar Zana. Tapi ternyata… Zana udah mau nikah.”

Ibunya menarik napas panjang. “Iya, Joy. Kemarin-kemarin Tante sebenernya udah bilang ke Zana buat hubungi kamu. Siapa tahu kamu masih mau sama anak Tante. Tapi malah Zana yang nggak berani.”

Snezana langsung memotong, menangis sambil memohon, “Mah… kalau nikahnya diganti sama Joey, bisa nggak?”

Ibunya menatap putrinya dengan iba. “Duh, kalau gitu susah, Zan. Lagi pula nikahnya tinggal tiga hari lagi. Masa dibatalin begitu aja? Kasihan calonmu, dia udah siapin semuanya.”

Tangis Snezana semakin pecah. Ia memeluk ibunya erat-erat, sementara Joey hanya bisa terdiam, hatinya hancur melihat semua yang terjadi.

Tak lama kemudian, ibunya memberikan sebuah amplop undangan ke Joey. “Joy, jangan lupa datang ya. Walaupun Tante tahu… mungkin ini berat buat kamu.”

Joey menatap undangan itu lama sekali. Akhirnya ia tersenyum kaku, lalu mengangguk. “Aman, Tante. Besok aku bakal datang paling pertama.”

Dengan itu, Joey pamit pulang.

Di jalan, air matanya mengalir tanpa bisa ia tahan. Motor tuanya membawanya melewati danau, tempat ia berhenti sejenak. Senja terbentang indah, tapi di matanya hanya ada luka.

“Andai dari dulu aku berani tembak, pasti nggak akan begini,” gumamnya lirih.

Malam itu, ia pulang dan menyerahkan undangan pernikahan kepada orang tuanya. Wajah mereka terkejut. Dulu mereka sempat bercanda kalau Joey dan Snezana mungkin akan berjodoh. Kini kenyataan berkata lain.

Hari pernikahan pun tiba. Seperti janjinya, Joey datang paling awal. Ia ikut membantu mempersiapkan kursi, hiasan, dan menyambut tamu. Ibunya Snezana sempat mendekat, menepuk bahunya pelan.

“Joy, maaf ya. Tante tahu kamu suka sama Zana. Tapi kalau Zana nggak nikah-nikah, Tante takut dia keburu telat.”

Joey tersenyum tipis. “Nggak apa-apa, Tante. Lagian… aku juga telat bilangnya.”

Setelah membantu, Joey memilih duduk di belakang. Bukan karena takut melihat wanita yang ia cintai bersanding dengan pria lain, tapi karena ia takut kehadirannya justru membuat Snezana sulit menjalani hari itu.

Acara berjalan lancar, penuh tawa dan doa. Semua tamu akhirnya pulang, meninggalkan pengantin yang masih sibuk menerima ucapan selamat.

Joey maju perlahan. Snezana melihatnya, air matanya langsung jatuh lagi. Ia memilih masuk ke dalam rumah, tak sanggup menatap Joey lebih lama.

Hanya pengantin pria yang tersisa di depan. Joey mengulurkan tangan, menepuk bahunya.  
“Selamat ya, bro. Jaga Zana baik-baik. Jangan pernah biarin dia nangis sendirian.”

Pria itu menatap Joey, lalu mengangguk tegas. “Siap, bro. Terima kasih ucapannya.”

Joey menarik napas panjang, menatap sekali lagi rumah yang penuh kenangan. Lalu ia berbalik, melangkah pergi.

Malam menyambutnya dengan sunyi. Dan dalam hati, ia tahu—cinta tidak selalu harus dimiliki. Kadang, cukup disimpan, dikenang, dan dirawat… dalam diam.

**Bab 12**

**Malam yang Membiarkan Segalanya Pergi**

Hari-hari setelah pernikahan terasa hampa bagi Joey. Rumah Snezana tak lagi jadi tempat singgah, pesan singkat tak lagi ia kirimkan, dan senyum itu… kini milik orang lain.

Malam-malamnya penuh renungan. Kadang ia teringat kata-kata Snezana di ruang tamu, air matanya yang jatuh, dan sesal yang menggantung. Namun Joey belajar menerima: cinta tidak selalu berakhir dengan kepemilikan.

Ia kembali fokus bekerja. Proyek-proyek freelance semakin banyak, dan perlahan ia menabung cukup untuk membeli motor baru, lalu komputer yang lebih canggih.

Suatu sore, ia duduk di tepi danau yang dulu pernah jadi saksi air matanya. Kali ini ia tersenyum kecil.  
“Zan, aku telat ngelamar kamu. Tapi aku nggak telat buat jadi lebih baik.”

Ia sadar, meski cintanya gagal, perasaan itu telah menuntunnya jadi pribadi yang tangguh. Ia tetap bangga pernah mengenal Snezana, pernah menaruh harapan, pernah mencoba.

Bertahun-tahun kemudian, Joey membuka kembali akun media sosialnya. Foto-foto Snezana muncul—ia sudah jadi dokter, bahagia bersama keluarganya. Di sisi lain, Joey pun kini berdiri tegak sebagai programmer andal, bahkan membuka usaha kecil sendiri.

Suatu malam, sebuah pesan masuk. Dari akun lama yang tak asing.  
**Zan:** “Hai Joy, gimana kabarmu?”

Joey terdiam, menatap layar cukup lama. Lalu ia tersenyum, mengetik pelan.  
**Joy:** “Aku baik. Kamu gimana, Zan? Semoga bahagia selalu ya.”

Tidak ada dendam. Tidak ada lagi luka. Hanya doa yang tulus, dari hati yang pernah begitu mencintai.

Angin malam berhembus, membawa pergi segala resah. Joey menutup laptopnya, merebahkan tubuh, lalu berbisik pada dirinya sendiri:

“Hidup itu bukan soal siapa yang datang terlambat atau terlalu cepat. Tapi soal siapa yang tetap berjalan, meski sendirian.”

Ia menarik napas panjang, membiarkan pikirannya diam. Tidak lagi gelisah, tidak lagi terburu-buru — hanya tenang, seperti seseorang yang akhirnya berdamai dengan langkahnya sendiri.